

STUDI KASUS DAMPAK PSIKOLOGIS BULLYING PADA SISWA TUNARUNGU DI SMK NEGERI 30 JAKARTA

Oleh:

Ria Damayanti¹⁾

Dra. Wirda Hanim, M.Psi.²⁾

Karsih, M.Pd.³⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap berbagai fakta tentang dampak psikologis bullying pada siswa tunarungu di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 30 Jakarta. Metode yang digunakan adalah studi kasus dalam pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 30 Jakarta, dengan dua responden yaitu BA siswa kelas XI Busana 2 dan RNH XII Boga 3. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui studi kasus, adapun penyajian data menggunakan narasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data yaitu dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data yaitu responden, wali kelas, guru BK dan teman sebaya. Hasil penelitian keseluruhan menunjukkan adanya perilaku bullying yang berdampak secara psikologis anak tunarungu. Dampak psikologis yang dialami BA pada aspek dikucilkan, aspek reaksi emosional dan aspek kehadiran. Sedangkan RNH mengalami dampak psikologis bullying pada aspek dikucilkan, aspek reaksi emosional, aspek dampak dalam pendidikan dan aspek bunuh diri

Kata kunci: Bullying, Dampak psikologis bullying, Siswa tunarungu

Pendahuluan

Pemberitahuan pada media masa beberapa tahun terakhir ini selalu dipenuhi oleh berita seputar hubungan yang tidak sehat antara siswa-siswa senior dengan junior di sekolah-sekolah menengah. Gejala perilaku yang tidak sehat antara senior terhadap junior di lingkungan sekolah menengah, dikenal dengan istilah bullying. Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang bertujuan. Menyakiti korban, dan terjadi secara berulang-ulang serta

ada ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku. Beberapa komentar dan analisis pakar menyoroti masalah bullying sebagai akibat tekanan ekonomi, masalah keluarga, dan kerapuhan psikologis pelaku. Namun, bullying itu sendiri adalah sebuah siklus, dalam arti pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku bullying sebelumnya.

SMK Negeri 30 Jakarta sendiri merupakan salah satu sekolah yang menerima anak berkebutuhan

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, riadamayanti90@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, wurdahanim10@gmail.com

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, karsih5979@gmail.com

khusus, artinya sekolah tersebut merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Anak berkebutuhan Khusus tidak memperoleh perlakuan khusus di SMK Negeri 30 Jakarta, misalnya pemberlakuan kurikulum khusus atau penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK). Pada tahun 2012 ketika pergantian Kepala Sekolah, kepala sekolah yang baru menyatakan bahwa SMK Negeri 30 Jakarta tidak lagi menjadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan tidak menerima siswa berkebutuhan khusus.

Kondisi keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu yang mengikuti pendidikan di sekolah umum, tidak menutup kemungkinan dapat memunculkan perilaku seperti; dikucilkan, ejekan oleh anak-anak normal lainnya. Berdasarkan informasi awal tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan guna mendapatkan keterangan lain terkait bullying yang terjadi pada anak tunarungu di SMK Negeri 30 Jakarta.

Penelitian ini difokuskan pada “Dampak Psikologis Bullying pada Siswa Tunarungu”. Bullying merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu terhadap individu atau kelompok lainnya dengan tujuan untuk menimbulkan rasa takut, sakit dan tertekan secara fisik atau pun perasaan dengan cara kekerasan fisik maupun non fisik. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai masukan bagi peneliti untuk melihat gambaran mengenai dampak psikologis pada siswa tunarungu di SMK N 30 Jakarta, juga masukan bagi kepala sekolah dan guru untuk melakukan upaya pencegahan dan penanganan terhadap kasus bullying yang dialami siswa tunarungu di SMK Negeri 30 Jakarta.

Kajian Teori

Sejiwa (2007:2) Bullying berasal dari kata *bull* (Bahasa Inggris) yang berarti banteng, dan diketahui banteng adalah hewan yang senang menyeruduk kesana dan kemari. Dalam artian bahwa pelaku bullying adalah orang yang sering atau suka melakukan penyerangan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. Bullying merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam

ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental.

Coloroso (2007:47) membagi bullying menjadi menjadi tiga bentuk umum yaitu *verbal*, *fisik* dan *relasional*. Bullying secara verbal, merupakan bentuk bullying yang sering terjadi dan paling mudah dilakukan. Bentuk bullying secara verbal meliputi memanggil dengan panggilan tertentu yang memiliki asosiasi negatif, misalnya si pincang, si cacat, mengambil benda (uang, makanan), menghina, mengeluarkan kata-kata yang sifatnya rasis. Bullying secara fisik merupakan bentuk bullying yang mudah untuk dideteksi dan kasat mata. Hal ini meliputi memukul, menampar, menendang, mencekik, dan lain-lain. Bullying relasional adalah pelemahan harga diri korban yang dilakukan melalui pengabaian. Bentuk bullying ini sukar dideteksi. Sifat bullying ini adalah menghilangkan kepercayaan diri orang dengan cara menjauhkan individu dengan kelompok permainan, menganggap ketidakberadaan korban dalam lingkungan pergaulan dan menyebarkan gosip tentang korban.

Bullying memiliki dampak fisik dan psikologis, secara fisik Sullivan (2000:27) menjelaskan bahwa perilaku bullying diantaranya adalah dampak yang mengakibatkan sakit secara fisik seperti patah tulang, gigi rusak, gegar otak, luka dimata bahkan kerusakan otak permanen. Perilaku bullying yang dirasakan oleh korban akan memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan korban. Ketika siswa menjadi korban bullying mengakui bahwa mereka sangat terganggu dengan perlakuan bullying. Dampak psikologis bullying menurut Rigby (2007:47-57) adalah harga diri, dikucilkan, ketidakhadiran, reaksi Emosional, efek domino, dampak dalam pendidikan dan bunuh diri.

Asep Supena (2012:89) Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Secara fisik, individu tunarungu tidak berbeda dengan individu dengan umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa individu menyandang ketunrungan pada saat bicara atau berkomunikasi, mereka bicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak dapat bicara sama sekali, mereka hanya berisyarat.

Bullying bisa menjadi bagian dari kehidupan individu yang mengalami hambatan pendengaran (tunarungu). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh the National Foundation For the Deaf (NFD), yang dilakukan dilingkungan rumah maupun lingkungan kerja, baik terhadap laki-laki maupun perempuan bullying yang terjadi pada individu tunarungu terjadi dari hal yang paling sederhana misalkan panggilan dan kata-kata yang menghina, karena mereka tidak dapat mendengar dengan baik sehingga dapat dipanggil dengan sebutan si tuli, dan lain sebagainya.

Kehilangan kemampuan pendengaran merupakan kehilangan yang sangat besar pada kemampuan sensoris, sehingga individu tunarungu mengalami berbagai masalah ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sehingga mereka rentan mejadi korban bullying. Sikap penolakan dari lingkungan sosial pada keberadaan individu tunarungu itu sendiri merupakan perilaku bullying.

Perilaku bullying tersebut dapat menimbulkan dampak fisik dan dampak psikologis. Dampak fisik dari perlakuan bullying mudah diketahui karena dampaknya bisa dilihat secara kasat mata berupa kondisi lebam, lacet, luka, dan mungkin cedera. Akan tetapi dampak perlakuan bullying dalam psikologis remaja lebih sulit diungkap karena tidak kasat mata. Dampak perlakuan bullying dalam hal psikologis ini menimbulkan dampak yang amat besar dan merusak bagi kehidupan maupun sisi akademik remaja yang menjadi korbannya. Dampak psikologis bullying tersebut diantaranya; harga diri, dikucilkan, ketidakhadiran, reaksi emosional, efek domino, dampak dalam pendidikan dan bunuh diri,.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tujuannya untuk memperoleh gambaran mengenai dampak psikologis bullying pada siswa tunarungu di SMK Negeri 30 Jakarta. Penelitian berlangsung sejak bulan Oktober 2012 sampai dengan Juli 2013.

Sampel penelitian berjumlah dua orang, ditentukan dengan teknik emergent sampling design. Melihat adanya responden yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dilakukan, maka penelitian

membatasi responden yang diambil yaitu dua responden. Responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah dengan kriteria sebagai berikut berada pada fase remaja berstatus siswa SMK, siswa sebagai korban bullying di sekolah, siswa yang mempunyai hambatan pendengaran (tunarungu).

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Wawancara menurut Esterberg merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maka suatu topik tertentu. Pada penelitian ini menggunakan observasi terus terang atau tersamar, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang akan diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir aktivitas peneliti, tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, dalam hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

Marshall & Roosman mengatakan proses analisa data mencakup tiga aktivitas yaitu reduksi data yaitu berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, display (penyajian data) melakukan analisis dan penarikan kesimpulan, dan pengambilan keputusan atau proses verifikasi.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

BA mengalami dampak psikologis bullying pada aspek dikucilkan, reaksi emosional, dan kehadiran di sekolah. Akibat dikucilkan, dampak psikologis yang dialami BA merasa kesepian dan merasa tidak diterima oleh teman-teman lain di kelasnya. Sebagai dampak psikologis bullying pada aspek reaksi emosional BA sering menunjukkan sikap marah terhadap pelaku bullying kepadanya. Sedangkan pada aspek kehadiran, BA pernah pura-pura sakit untuk tidak masuk sekolah karena sedang marah pada perlakuan bullying dari teman-temannya. Meski mengalami perlakuan bullying dikucilkan, BA tidak mengalami dampak psikologis pada aspek harga

diri, efek domino, dampak dalam pendidikan, dan upaya bunuh diri.

RNH mengalami dampak psikologis bullying pada aspek dikucilkan, reaksi emosional, dampak dalam pendidikan, dan upaya bunuh diri. Pada aspek dikucilkan menyebabkan RNH sering terlihat murung, sedih, bahkan menangis karena merasa selalu dijauhi oleh teman-teman di kelasnya. Sebagai reaksi emosional dari sikap dan perlakuan bullying dari teman-temannya, RNH sering diam, menangis, dan kadang-kadang marah-marah. Pada aspek dampak dalam pendidikan, prestasi belajar RNH mengalami penurunan dibandingkan dengan prestasi RNH saat masih di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). RNH juga pernah mencoba bunuh diri di depan teman-temannya dengan menggunakan pisau dan gunting. Akan tetapi BA tidak mengalami dampak psikologis bullying pada aspek harga diri, ketidakhadiran di sekolah, dan efek domino.

Berbagai kesulitan dan keunikan dalam menemukan fakta tentang dampak psikologis bullying pada kasus BA dan RNH masing-masing berbeda. Kesulitan yang dialami untuk menemukan fakta tentang dampak psikologis bullying pada kasus BA diantaranya, karena BA merupakan tunarungu dari lahir, oleh karena itu BA lebih sulit berkomunikasi dua arah sehingga harus mengulang-ulang pertanyaan dan pernyataan saat wawancara untuk mengerti apa yang dimaksud. Sedangkan kesulitan untuk menemukan fakta tentang dampak psikologis bullying pada kasus RNH diantaranya karena RNH tunarungu bukan sejak lahir sehingga untuk berkomunikasi dua arahnya lebih mudah dimengerti dengan RNH sehingga tidak harus berulang-ulang untuk memberikan pertanyaan dan pernyataan saat wawancara.

Meskipun dengan berbagai kesulitan yang dialami seperti dijelaskan di atas, pada akhirnya peneliti dapat menganalisis kesimpulan umum secara keseluruhan bahwa dalam dampak psikologis bullying pada aspek dikucilkan adalah teman-teman tidak mau berteman dengan siswa tunarungu, mereka hanya berteman dengan siswa lain yang sama-sama tunarungu. Di samping itu juga merasa kesepian, merasa tidak diterima oleh teman-teman lain di kelasnya dan sering terlihat murung.

Pada aspek ketidakhadiran, dampak psikologis bullying pada anak tunarungu di SMK Negeri 30 Ja-

karta adalah pernah pura-pura sakit untuk tidak masuk sekolah karena tidak nyaman akibat sikap dari teman-temannya. Pada aspek reaksi emosional yaitu sering menunjukkan sikap marah, sering diam dan menangis.

Pada aspek dampak dalam pendidikan dampak psikologis bullying pada anak tunarungu di SMK Negeri 30 Jakarta adalah prestasi belajar di sekolah ini dan kurang konsentrasi, dan pada aspek bunuh diri pernah merasa putus asa, sempat ingin bunuh diri dan mencoba bunuh diri.

Kesimpulan dan Saran

Dalam tujuh aspek dampak psikologis bullying yaitu harga diri, dikucilkan, ketidakhadiran, reaksi emosional, efek domino, dampak dalam pendidikan, bunuh diri, BA mengalami dampak psikologis bullying pada aspek dikucilkan, reaksi emosional, dan kehadiran di sekolah sedangkan RNH mengalami dampak psikologis bullying pada aspek dikucilkan, reaksi emosional, dampak dalam pendidikan, dan upaya bunuh diri.

Saran untuk Seluruh guru yang ada di SMK Negeri 30 Jakarta sebaiknya selalu memberi nasehat kepada seluruh siswa bahwa setiap siswa mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga tidak boleh ada bullying. Saran untuk Guru Bimbingan melakukan Konseling Individu terutama siswa yang rentan menjadi korban bullying termasuk siswa tunarungu serta melakukan Konseling kelompok juga sebaiknya dilakukan untuk memberikan penyadaran bahwa perilaku bullying tidak dibenarkan. Saran untuk Sekolah yaitu sebaiknya memberi sanksi yang tegas dan jelas terhadap siswa yang melakukan perbuatan bullying pada siswa lainnya, termasuk perilaku bullying terhadap siswa tunarungu. Selain itu sebaiknya disediakan guru pendamping khusus untuk siswa yang mengalami hambatan pendengaran atau tunarungu. Saran untuk Orangtua Siswa Tunarungu yaitu sebaiknya mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya, sehingga siswa tunarungu mau terbuka dan berterus terang pada orangtuanya jika dia mendapatkan perlakuan bullying di sekolah.

Daftar Pustaka

- Asep Supena dan Murni Winarsih. (2012). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jakarta: 28 Jaya Printing&Publisher,.
- Coloroso, Barbara. (2007). Stop Bullying. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Jurnal the National Fondation For the Deaf (NFD) New Zealand2011 (www.nfd.org.nz/sites/resources/library/Hearing_Week_2011?Bullying_Media_Release.pdf&sa). (Diakses pada tanggal 7 Februari 2013)
- Rigby, Ken. (2007). Bullying in School and what to do about it. Australia: ACER Press, an imprint of Australian Council for education research Ltd 19 prospect hill road, Cambenwel
- Sugiyono. (2008). Memahami penelitian kualitatif Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, Keith. (2001). The Bullying Handbook Secondary School. Australia : Oxford University Press.
- _____, Mark Cleary, and Ginny Sullivan. (2005). Bullying in Secondary Schools London: Paul Chapman Publishing
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2007). Bullying : Panduan Bagi Orangtua dan Guru. Jakarta : Grasindo